

IMPLIKATUR PERCAKAPAN DALAM KEGIATAN TRANSAKSI DI KOPERASI SEKOLAH

Rina Evianty
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Bentuk implikatur merupakan bagian dari tindak tutur dalam sebuah peristiwa tutur tertentu yang memiliki keragaman fungsi dalam berbagai konteks. Dalam penggunaan tutur sehari-hari sering mengalami kendala memahami maksud tutur, terutama kendala nonbahasa. Implikatur sangat penting dalam suatu tindak tutur karena implikatur mampu memberikan beberapa kontribusi, yakni: menawarkan sejumlah penjelasan fungsional fakta-fakta linguistik yang signifikan, implikatur memberi sejumlah pertimbangan eksplisit mengenai seberapa besar kebermaknaannya, lebih dari apa yang sebenarnya 'dikatakan', cenderung mempengaruhi simpikasi pokok, baik pada struktur maupun isi uraian semantik, sekurang-kurangnya sejumlah konsep yang berkaitan erat agaknya cukup penting jika berbagai macam fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat.

Kata kunci: *Implikatur Percakapan dalam Pragmatik.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Tuturan siswa dan petugas Koperasi Siswa (Kopsis) dalam peristiwa tuturan (*speech event*) yang terjadi pada saat melakukan transaksi sangatlah menarik untuk dikaji. Hal ini karena ia merupakan tindak praktek sosio-budaya yang tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga makna nonliteral, atau yang disebut oleh Grice (1975) sebagai *natural meaning* dan *non-natural meaning*. Untuk memahami *non-natural meaning* pada tuturan siswa dan petugas Kopsis cenderung diperlukan penjelasan fungsional, eksplisit, dan kontekstual yang lazimnya tidak terjangkau oleh penjelasan linguistik formal, seperti yang tampak pada tuturan berikut.

1. Tidak ada kembalinya.
2. Tidak ada buku sejarah?

Tuturan (1) di atas memiliki makna literal jika tuturan itu dimaksudkan sebagai ekspresi bahwa penutur (Pn) menginformasikan kepada siswa *bahwa uang siswa tidak ada kembalinya*. Namun lain halnya jika tuturan itu berlatar dan bertujuan tertentu serta digunakan partisipan tertentu akan dijumpai *apa yang dikatakan* cenderung berbeda dengan *apa yang dimaksudkan*. Tuturan (1), jika dituturkan seorang petugas Kopsis kepada siswa dalam sebuah transaksi, cenderung memiliki alternasi maksud tuturan,

antara lain: (1) menginformasikan kepada siswa bahwa uangnya terlalu besar, dan (2) meminta siswa untuk mengganti uangnya dengan uang yang lebih kecil.

Tuturan (2) juga memiliki beberapa alternasi maksud. Apabila tuturan (2) disampaikan oleh seorang siswa kepada petugas Kopsis dalam sebuah transaksi, tuturan tersebut memiliki alternasi maksud, antara lain: (1) siswa ingin membeli buku Sejarah, dan (2) siswa tidak melihat buku Sejarah di Kopsis, dan (3) siswa meminta petugas Kopsis untuk mengambilkan buku Sejarah yang dijual di Kopsis.

Contoh tuturan (1) dan (2) di atas memiliki makna nonliteral di samping makna literal sehingga *'apa yang dikatakan'* dan *'apa yang dimaksudkan'* cenderung berbeda. Keadaan ini lazim disebut implikatur percakapan (*conversation implicature*) (IP). Grice dalam (Gasdar, 1979) menyatakan bahwa apa yang disampaikan dari suatu tuturan terdiri atas dua bagian, yaitu yang dituturkan tersurat atau tersirat. Dalam sistem yang dibuat Grice, ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan konversasional.

Implikatur konvensional mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) bukan dari prinsip percakapan. Itu artinya bahwa implikatur konvensional adalah makna harfiah seperti yang dinyatakan oleh elemen kalimat secara formal struktural, sedangkan implikatur nonkonvensional (konversasional) adalah tindak ilokusi yang implikasi pragmatiknya diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur nonkonvensional inilah yang saat ini dikenal dengan sebutan *implikatur*.

Keragaman bentuk tutur, implikasi tuturan, dan kendala konteks pemakaian tuturan merupakan masalah bertutur yang cenderung menimbulkan salah maksud tutur, dan bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi konflik antara Pn dengan mitra tutur (Mt). Sebagai contoh, seorang siswa bermaksud untuk bergurau dengan bertutur *'kuenya kok mahal-mahal?'* mungkin akan ditanggapi lain oleh petugas Kopsis sebagai penghinaan. Hal ini diakibatkan adanya kendala tujuan ketika melakukan interaksi, yaitu Pn memiliki tujuan tutur yang berbeda dengan Mt serta tidak adanya kerja sama yang baik antara siswa sebagai Pn dengan petugas Kopsis sebagai Mt. Selain itu, kendala situasi dan kondisi Mt pada saat terjadi interaksi antara siswa dengan petugas Kopsis juga dapat mempengaruhi perbedaan maksud tersebut.

Interaksi antara siswa dan petugas Kopsis dalam sebuah transaksi hendaknya dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, ada perangkat kompetensi yang dipersyaratkan dalam berinteraksi. Kompetensi yang dimaksud adalah kompetensi komunikasi (Ibrahim, 1993:31). Kompetensi komunikasi meliputi: *pertama*, pengetahuan kebahasaan (*language knowledge*), meliputi: (a) elemen-elemen verbal dan nonverbal, (b) pola-pola elemen dalam peristiwa tutur tertentu, dan (c) makna varian dalam situasi tertentu. *Kedua*, keterampilan interaksi (*interaction skills*) yang meliputi: (a) ciri-ciri penting situasi komunikasi, (b) seleksi dan interpretasi bentuk-bentuk yang tepat dan sesuai dengan situasi, peran dan hubungan tertentu, (c) norma-norma interaksi dan interpretasi, dan (d) strategi untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai. *Ketiga*, pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*) mencakup: (a) struktur sosial, (b) nilai, (c) sikap, (d) skema kognitif, dan (e) proses enkulturasi kompetensi Pn yang sama-sama dimiliki kelompok Pn. Ketiga faktor komunikasi tersebut memiliki arti penting dalam percakapan antara Pn dengan Mt.

Interaksi antara siswa dan petugas Kopsis sebagai bentuk tuturan tentunya memiliki komponen tutur, seperti latar tutur (*setting*), peserta tutur, tujuan tutur, nada tutur, topik tuturan, norma tutur, sarana tutur, dan jenis tuturan. Dalam hal ini tidak semua komponen tutur di atas menjadi titik tolak kajian. Komponen tutur yang menjadi kajian antara lain latar tutur, partisipan tutur, dan tujuan tutur. Interaksi antara siswa dan

petugas Kopsis dalam sebuah transaksi sebagai sebuah tuturan juga memiliki berbagai fungsi komunikasi dan tujuan, misalnya menyampaikan informasi, meminta informasi, menyuruh, mengajak, memuji, dan menolak.

Implikatur adalah subkajian dalam pragmatik. Berdasarkan kajian kepustakaan, ada sejumlah penelitian yang mengkaji implikatur. *Pertama*, kajian implikatur yang dilakukan oleh Wiryotinoyo (1996) dengan judul *Implikatur Percakapan Anak Usia Sekolah Dasar*. Hasil temuan penelitian menyebutkan bahwa implikatur percakapan (IP) anak usia SD ternyata sudah bervariasi dan kompleks, berupa kalimat tunggal dan majemuk, berupa kalimat berita, tanya, dan perintah. Satuan pragmatis IP ada dua belas macam, yaitu: satuan menginformasikan fakta, menyatakan kehendak, menyatakan kesenangan, menegaskan, menilai, mengingatkan, memastikan, meyakinkan, mengeluh, bertanya, meminta, dan menyuruh. Implikasi pragmatis IP ada enam macam, yaitu: implikasi menginformasikan fakta, mengingatkan, meminta, mengajak, menolak dan menyuruh.

Kedua, penelitian IP yang dilakukan oleh Arifin (2000) dengan judul *Implikatur Percakapan Anak usia Prasekolah*. Penelitian ini menunjukkan bahwa wujud IP bahasa Indonesia anak usia prasekolah sudah bervariasi dan kompleks, berwujud kalimat tunggal dan majemuk, berupa kalimat berita, tanya, dan perintah. Implikasi pragmatis ditemukan enam macam, yaitu: menginformasikan fakta, mengingatkan, memerintah, mengajak, menolak, dan menyuruh. Fungsi komunikatif IP bahasa Indonesia anak usia prasekolah berguna untuk bersosialisasi, menyakinkan atau mempengaruhi, tukar-menukar sikap moral, tukar-menukar emosi, tukar-menukar informasi intelektual dan tukar-menukar informasi faktual. Strategi yang digunakan oleh anak usia prasekolah dalam menggunakan bentuk-bentuk IP bahasa Indonesia adalah strategi pelepasan, pengembangan ilokusi, pembinaan, dan penalaran.

Ketiga, penelitian IP yang dilakukan oleh Purnomo CX (2002) dengan judul *Implikatur Percakapan dalam MOP (Masyarakat T tutur Jayapura)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada enam kategori makna implikasi pragmatis, yaitu: menginformasikan fakta, mengingatkan, meminta, menyuruh, mengajak, dan berjanji. Pola tuturan masyarakat Jayapura tidak menganut sistem kelas atau tingkatan kelas pemakai bahasa. Berdasarkan ketiga penelitian tersebut tampaknya bentuk implikatur dalam kegiatan transaksi antara siswa dan petugas Kopsis belum tergarap. Selain itu, tuturan yang disampaikan siswa dan petugas Kopsis dalam sebuah transaksi ada yang dapat langsung dimengerti, ada juga yang tidak langsung dapat dimengerti sehingga perlu daya interpretasi dari Mt, seperti yang tampak pada contoh di awal uraian ini. Hal ini disebabkan tuturan yang disampaikan siswa maupun petugas Kopsis pada contoh tersebut memiliki makna nonliteral di samping makna literal, yang biasa disebut dengan implikatur.

KAJIAN PUSTAKA

Hakikat Implikatur

Implikatur adalah makna yang tersirat melalui ujaran sebuah kalimat dalam sebuah konteks, meskipun makna itu bukan merupakan suatu bagian atau pemenuhan dari apa yang dituturkan. Implikatur dapat pula diartikan sebagai implikasi makna

berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan, baik lisan maupun tulisan. Implikatur merupakan kegiatan menganalisis makna terselubung dari sebuah tuturan yang disampaikan oleh Pn. Grice menyatakan bahwa ada dua jenis implikatur, yaitu implikatur konvensional dan konversasional, atau performatif langsung dan performatif tidak langsung dalam tindak tutur. Fraser (1974) menamakannya dengan sebutan *ceremonial* dan *vercular*. Bach dan Hanish (1979) menyebutkannya sebagai tindak tutur konvensional dan nonkonvensional.

Implikatur dapat menjembatani antara apa yang dituturkan oleh Pn dengan apa yang menjadi makna sebuah tuturan, dengan mengacu pada asumsi kedua prinsip bertutur yang dipakainya. Konsep implikatur yang pertama kali dikemukakan oleh Grice pada ceramah William James di Universitas Harvard pada tahun 1967 sebagai solusi untuk menanggulangi persoalan makna bahasa yang tidak dapat diselesaikan dengan teori semantik.

Lebih lanjut, Grice (1975) mengemukakan bahwa pada dasarnya implikatur berkaitan dengan prinsip umum dalam pragmatik. Prinsip-prinsip umum tersebut adalah adanya kerja sama yang konstruktif antara Pn dengan Mt dalam suatu percakapan. Kerjasama yang dimaksud adalah bahwa antara Pn dan Mt mengharapkan sumbangan sesuai yang diperlukan dan tingkat penerimaan yang sesuai dengan makna yang dapat diterima dan disepakati sehingga sejumlah implikasi makna tuturan dapat dipahami oleh Mt. Implikatur yang dikemukakan oleh Grice dimaksudkan sebagai tuturan yang berbeda dengan yang sebenarnya diucapkan atau tindak tutur tidak langsung. Seorang petugas Kopsis yang ingin menunjukkan barang yang tersedia di Kopsis kepada siswa cukup mengimplikasikan dengan tuturan sebagai berikut.

- (3) petugas Kopsis : Bisa saya bantu?
siswa : ada buku Sejarah?

Dengan memperhatikan kebiasaan petugas Kopsis yang selalu bertutur *Bisa saya bantu* ketika ada siswa yang sedang kebingungan, siswa langsung dapat memahami makna tuturan tersebut. Mengacu pada prinsip kerjasama seperti yang dikemukakan oleh Grice dan pengalaman sebelumnya, siswa langsung bertanya balik tentang ada tidaknya buku Sejarah, tidak menolak, misalnya dengan tuturan, *saya tidak sedang meminta bantuan*. Jadi, implikatur akan dengan mudah dipahami oleh Pn dan Mt jika keduanya telah berbagi pengalaman dan pengetahuannya.

Implikatur dapat memberikan penjelasan secara fungsional mengenai sejumlah fakta kebahasaan yang berkaitan dengan konteks tuturan yang mengikatnya, ditambah prinsip-prinsip bertutur seperti Prinsip Kerjasama (PK) dan Prinsip Sopan Santun (PS). Implikatur mampu menghadirkan sejumlah makna tuturan selain yang terungkap secara lingual (berwujud tanda/lambang) atau secara struktural.

Implikatur sangat penting dalam suatu tindak tutur karena implikatur mampu memberikan beberapa kontribusi, yakni: (1) menawarkan sejumlah penjelasan fungsional fakta-fakta linguistik yang signifikan, (2) implikatur memberi sejumlah pertimbangan eksplisit mengenai seberapa besar kebermaknaannya, lebih dari apa yang sebenarnya 'dikatakan', (3) cenderung mempengaruhi simplikasi pokok, baik pada struktur maupun isi uraian semantik, (4) sekurang-kurangnya sejumlah konsep yang berkaitan erat agaknya cukup penting jika berbagai macam fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat, (5) prinsip-prinsip yang melahirkan implikatur memiliki suatu daya penjelasan yang sangat umum, beberapa prinsip dasar memberikan penjelasan panjang lebar tentang fakta-fakta nyata (Levinson, 1985: 97-100).

1. Konsep Implikatur dan Implikatur Percakapan

Implikatur adalah implikasi makna berupa satuan pragmatis dari suatu tuturan baik lisan ataupun tulisan, sedangkan implikatur percakapan adalah implikasi pragmatik yang terkandung dalam bentuk liguall yang dituturkan oleh Pn kepada Mt dalam percakapan. Dalam implikatur maupun implikatur percakapan dapat saja bermuatan implikasi pragmatik atau implikasi sosiokultural, artinya bahwa dalam satu tuturan dalam percakapan bisa saja memiliki kedua implikasi pragmatik dan implikasi sosiokultural.

Realita yang kita lihat bahwa ternyata pengungkapan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosiokultural pemakaian bahasa itu sendiri. Implikatur konversasional (percakapan) merupakan salah satu gagasan terpenting dalam pragmatik. Sifat menonjol dalam konsep tersebut dalam karya mutakhir pragmatik disebabkan oleh beberapa hal

Pertama, implikatur berdiri sebagai sebuah contoh paradigmatis fenomena liguistik. Sumber-sumber rumpun kesimpulan pragmatis dapat diperlihatkan berada di luar pengorganisasian bahasa, pada sejumlah prinsip umum untuk interaksi kooperatif, dan sekalipun terhadap struktur bahasa.

Kedua, kontribusi penting yang diberikan oleh implikatur adalah bahwa gagasan tersebut memberikan sejumlah pertimbangan implisit mengenai seberapa mungkin ia bermakna (dalam pengertian umum) lebih dari sekadar apa yang sebenarnya dikatakan (konvensional liguistik).

Ketiga, gagasan implikatur agaknya cenderung mempengaruhi simplikasi pokok baik dalam struktur dan isi uraian semantik. *Keempat*, implikatur atau sekurang-kurangnya sejumlah konsep yang berkaitan erat, agaknya cukup penting jika berbagai macam fakta pokok mengenai bahasa dipertimbangkan secara tepat, dan *kelima*, prinsip-prinsip yang melahirkan implikatur memiliki daya penjabar yang sangat umum (Levinson, 1985).

2. Ragam Implikatur

Menurut Grice (dalam Gasdar, 1979) bahwa implikatur terbagi menjadi dua jenis yakni implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur konvensional mengandung implikasi yang diperoleh langsung dari makna kata (yang didengar) bukan dari prinsip percakapan. Implikatur konvensional dapat dianggap memiliki kandungan atau makna yang relatif tetap, dan dianggap tidak memiliki tendensi universal dalam kaitannya dengan kondisi kebenaran.

Berbeda dengan implikatur konvensional, implikatur nonkonvensional (konversasional) adalah tindak ilokusi yang implikasi pragmatiknya diambil dari prinsip-prinsip percakapan. Implikatur nonkonvensional inilah yang saat ini dikenal dengan sebutan implikatur.

Grice (dalam Wiryotinoyo, 1996:40-41) menyampaikan bahwa ada lima ciri implikatur konversasional (percakapan). *Pertama*, dalam keadaan tertentu implikatur percakapan dapat dibatalkan, baik dengan cara eksplisit atau pun dengan cara kontekstual (*cancellable*). *Kedua*, ketidakterpisahan dengan cara mengatakan sesuatu itu sehingga orang memakai tuturan bermuatan implikatur percakapan untuk menyampaikannya (*nondetachable*). *Ketiga*, implikatur percakapan mempersyaratkan makna konvensional dari kalimat yang dipakai, tetapi isi implikatur percakapan tidak masuk dalam makna konvensional tuturan tersebut (*nonconventional*). *Keempat*, kebenaran isi implikatur percakapan tidak tergantung pada apa yang dikatakan (*calculable*). *Kelima*,

implikatur percakapan tidak dapat diberi penjelasan spesifik yang pasti sifatnya (*indeterminate*).

3. Implikatur sebagai Subkajian Pragmatis

Implikatur sebagai wujud tuturan yang bermakna terselubung dalam percakapan secara bilateral, merupakan bentuk kajian pragmatik. Dikatakan demikian karena dalam suatu tindak tutur yang melibatkan Pn dan Mt, khususnya dalam produksi tuturan, pemaknaannya dilakukan secara dikotomis. *Pertama*, pemahaman makna tuturan secara linguistik sebagaimana yang terjadi pada aliran strukturalis atau aliran tradisional Chomsky, oleh Grice dinamakan pemahaman konvensional. *Kedua*, pemahaman makna tuturan secara fungsional, artinya bahwa tuturan dipahami melalui unsur-unsur nonlinguistik termasuk konteks tutur yang mengikat tuturan itu yang disebut pemahaman makna tuturan secara konversasional atau percakapan.

Dari definisi kedua dapat disimpulkan bahwa pemahaman makna tuturan secara konversasional yang bersifat nonlinguistik itu secara fungsional masuk dalam kajian pragmatik. Pengertiannya bahwa suatu tuturan yang dituturkan Pn kepada Mt secara lingual dalam komunikasi verbal harus dilihat secara kontekstual sehingga maksud tuturan yang dituturkan dapat dipahami, atau paling tidak Mt memahami untuk apa suatu tuturan dibuat atau dilakukan oleh Pn. Pemahaman maksud tuturan nonkonvensional itu disebut *implikatur*.

Keberadaan implikatur dalam suatu percakapan secara fungsional dapat menjawab keterbatasan pemahaman bahasa secara struktural. Mt harus memahami fungsi-fungsi tuturan yang disampaikan Pn secara komprehensif dan utuh. Implikatur adalah wujud produk tutur secara fungsional yang mengimplikasikan makna yang berupa satuan pragmatis dalam percakapan itu dapat dikategorikan ke dalam bidang kajian pragmatik.

Prinsip Kerjasama (PK)

Melalui teori implikatur, Grice mengemukakan dua macam teori. Dalam teori yang *pertama*, Grice membedakan adanya dua macam makna di dalam komunikasi, makna alamiah (*natural meaning*), dan makna non-alamiah (*nonnatural meaning*).

Teori Grice yang *kedua* membimbing orang agar dapat memakai bahasa secara efektif dan efisien dalam melakukan percakapan untuk mentransaksikan berbagai jenis isi komunikasi. Menurut Grice (1991:309), percakapan akan mengarah pada usaha penyamaan unsur-unsur pada transaksi kerja sama yang semula berbeda dengan jalan: (1) menyamakan tujuan jangka pendek, meskipun tujuan akhirnya berbeda atau bahkan bertentangan, (2) menyatukan sumbangan partisipan sehingga Pn dan Mt saling membutuhkan, dan (3) mengusahakan agar Pn dan Mt mempunyai pengertian bahwa transaksi berlangsung dengan suatu pola tertentu yang cocok, kecuali bila bermaksud hendak mengakhiri kerja sama.

Untuk keperluan tersebut, Grice mengemukakan PK yang berbunyi “*Buatlah sumbangan percakapan Anda seperti yang diinginkan pada saat berbicara berdasarkan tujuan percakapan yang disepakati atau arah percakapan yang sedang Anda ikuti.*” Prinsip yang digunakan dalam melakukan percakapan terdiri atas empat maksim. Keempat maksim beserta submaksimnya menurut Grice (1991:307), Levinson (1987: 101) adalah sebagai berikut.

1) Maksim Kuantitas

- a. Buatlah sumbangan Anda seinformatif yang diperlukan.
- b. Jangan membuat sumbangan Anda lebih informatif dari yang diperlukan.

2) Maksim Kualitas

- a. Jangan mengatakan apa yang Anda yakini salah.
- b. Jangan mengatakan sesuatu yang Anda tidak mempunyai buktinya.

1) Maksim Hubungan

Bicaralah yang relevan.

4) Maksim Cara

- a. Hindarilah ungkapan yang membingungkan.
- b. Hindarilah ambiguitas.
- c. Bicaralah secara singkat.
- d. Bicaralah secara teratur.

Leech (1989:8) mengomentari maksim itu sebagai kendala di dalam berbahasa. Maksim-maksim itu berlaku secara berbeda dalam konteks-konteks penggunaan bahasa yang berbeda. Maksim berlaku dalam tingkatan berbeda dan tidak ada prinsip yang berlaku secara mutlak, atau sebaliknya tidak berlaku sama sekali. Maksim dapat berlawanan satu sama lain dan dapat dilanggar tanpa meniadakan jenis tindakan yang dikendalikan. Leech (1989:80) berkomentar bahwa justru karena hal itulah diperlukan adanya sosiopragmatik untuk menjelaskan bagaimana masyarakat yang berbeda menggunakan maksim tersebut.

Leech (1989:80) berpendapat bahwa PK dibutuhkan untuk memudahkan penjelasan hubungan antara makna dan daya. Penjelasan demikian sangat memadai, khususnya untuk memecahkan masalah yang timbul di dalam semantik yang menggunakan pendekatan berdasarkan kebenaran. Akan tetapi, PK itu sendiri tidak mampu menjelaskan mengapa seseorang sering menggunakan cara yang tidak langsung di dalam menyampaikan maksud. PK juga tidak dapat menjelaskan hubungan antara makna dan daya dalam kalimat nondeklaratif. Untuk mengatasi kelemahan itu, Leech mengajukan prinsip lain di luar PK, yang dikenal dengan Prinsip Sopan Santun (PS).

Prinsip Sopan Santun (PS)

Setelah mengemukakan keempat maksim kerjasama, Grice (1991:308) juga menyebutkan adanya aturan lain yang bersifat sosial, estetis, dan moral yang biasanya diikuti orang dalam melakukan percakapan. Misalnya, '*Anda harus sopan*' yang kemudian juga dapat melahirkan IP. Aturan kesopanan itu oleh Leech dinilai tidak setingkat dengan maksim PK dan dapat ditambahkan saja ke dalam empat maksim Grice. Aturan itu merupakan dasar pemakaian bahasa tersendiri, yang disebut prinsip Sopan Santun (PS).

Leech (1989:132) selanjutnya mengemukakan selengkapnya PS yang meliputi enam maksim. Keenam maksim beserta submaksimnya adalah sebagai berikut.

1) Maksim Kearifan (*tact maxim*)

- a. Buatlah kerugian orang lain sekecil mungkin.
 - b. Buatlah keuntungan orang lain sebesar mungkin.
- 2) Maksim Kedermawanan (*generosity maxim*)
 - a. Buatlah keuntungan sendiri sekecil mungkin.
 - b. Buatlah kerugian sendiri sebesar mungkin.
 - 3) Maksim Pujian (*approbation maxim*)
 - a. Kecamlah orang lain sedikit mungkin.
 - b. Pujilah orang lain sebanyak mungkin.
 - 4) Maksim Kerendahan Hati (*modesty maxim*)
 - a. Pujilah diri sendiri sesedikit mungkin.
 - b. Kecamlah diri sendiri sebanyak mungkin.
 - 5) Maksim Kesepakatan (*agreement maxim*)
 - a. Usahakan agar ketidaksepakatan antara diri dan orang lain terjadi sedikit mungkin.
 - b. Usahakan agar kesepakatan antara diri dan orang lain terjadi sebanyak mungkin.
 - 6) Maksim Simpati (*sympathy maxim*)
 - a. Kurangilah rasa antipati antara diri dan orang lain sebanyak mungkin.
 - b. Tingkatkan rasa simpati diri terhadap orang lain setinggi mungkin.

Terhadap setiap maksim, Leech memberikan keterangan bagaimana hubungan antara maksim dan ilokusi. Maksim kearifan dan kedermawanan berlaku dalam ilokusi impositif dan komisif, maksim pujian dan kerendahan hati dalam ilokusi ekspresif dan asertif, dan maksim kesepakatan dan simpati hanya dalam ilokusi asertif.

PS tidak hanya dianggap sebagai prinsip yang sekadar ditambahkan saja pada PK, tetapi lebih jauh dari itu, PS diperlukan untuk melengkapi PK dalam mengatasi kesulitan. PS diperlukan karena PK tidak dapat menerangkan mengapa orang sering berbicara tidak langsung di dalam menyampaikan pesan. Selain itu, PK tidak dapat menerangkan bagaimana hubungan antara makna dan daya dalam kalimat-kalimat yang bukan pernyataan.

Tentang PK dan PS, Nababan (1987:34) mengemukakan bahwa kedua prinsip yang menghasilkan IP itu dalam pergaulan sosial sama-sama bekerja. Dalam suatu situasi, PS lebih dominan, tetapi dalam situasi lain, PK lebih dominan untuk menentukan apa yang sewajarnya diucapkan oleh Pn dan mengarahkan bagaimana seharusnya Mt menginterpretasikan suatu tuturan yang diucapkan oleh Pn.

Hakikat Ilokusi

Austin (1962:10) mengatakan bahwa ilokusi adalah ujaran yang mempunyai kekuatan tertentu (konvensional), seperti: menginformasikan, memberi perintah, mengingatkan, dan sebagainya. Dengan kata lain, tindak ilokusi adalah tindak dalam menyatakan sesuatu. Searle (1969:24) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah melakukan tindak itu sendiri, seperti: menyatakan, bertanya, memberi perintah, dan memberi janji.

Uraian di atas mengandung makna bahwa yang dipentingkan dalam tindak ilokusi adalah tanggung jawab Pn untuk melakukan suatu tindakan sesuai dengan isi tuturan.

Dalam tindak tutur ilokusi didapatkan daya atau kekuatan (*force*) yang diwajibkan Pn melakukan suatu tindakan tertentu. Dengan kata lain, mengujarkan kalimat apa saja, Pn dapat dipandang telah melakukan suatu tindakan ilokusioner (Brown dan Yule, 1983). Secara konvensional yang berhubungan dengan ilokusioner adalah kekuatan yang dapat diungkapkan, seperti berjanji, meminta maaf, memperingati, menasihati, dan mengagumi, seperti tampak pada tuturan berikut.

(4) Saya tidak membawa uang.

Tuturan (4) selain menginformasikan sesuatu, juga terkandung suatu permintaan maaf. Tuturan tersebut bersifat informasi apabila disampaikan oleh seorang siswa kepada petugas Kopsis yang menawarkan jajanan yang harganya cukup mahal. Siswa tersebut tidak dapat membeli karena tidak membawa uang. Akan tetapi, tuturan tersebut mengandung makna permintaan maaf dari seorang siswa kepada petugas Kopsis karena dia tidak membawa uang yang cukup untuk membeli jajan tersebut.

Uraian di atas dapatlah ditafsirkan bahwa tindak ilokusi sukar diidentifikasi terlebih dahulu sebab harus memperhatikan siapa Pn dan siapa Mt, kapan, di mana tuturan terjadi, yang semuanya ini juga menentukan strategi atau cara menutur-kannya, baik secara verbal maupun nonverbal.

a. Konsep Ilokusi

Austin dan Searle (1962) mengemukakan bahwa secara pragmatis setidaknya ada tiga jenis tindakan yang mungkin diwujudkan Pn di dalam berbahasa, yaitu: (1) tindak mengungkapkan sesuatu (lokusioner/lokusi), (2) tindak melakukan sesuatu (ilokusioner/ilokusi), dan (3) tindak mempengaruhi lawan bicara (perlokusioner/perlokusi).

Pertama, tindak tutur lokusi (*locutionary act*). Tindak tutur ini semata-mata hanyalah tindak bicara, yaitu tindak mengucapkan sesuatu dengan makna kata atau makna kalimat sesuai dengan makna kata itu (kamus) atau makna kalimat sesuai dengan kaidah sintaksis. Dalam tataran ini, makna kata atau kalimat yang ada tidak mepedulikan maksud dan fungsi tuturan yang merupakan perpanjangan atau perluasan makna kata itu secara harfiah. Tindak tutur lokusi merupakan aktivitas bertutur tanpa disertai tanggung jawab Pn untuk melakukan suatu tindakan tertentu. Tuturan "*saya haus*" dalam cakupan lokusi dipahami secara struktural artinya bahwa *Saya* sebagai subjek yang merupakan kata ganti orang pertama tunggal (Pn), dan *haus* mengacu pada keadaan tenggorokan yang kering dan harus dibasahi, tanpa bermaksud untuk meminta minum. (Wijana, 1996) mengategorikan tindak tutur loku-si sebagai tindak tutur langsung.

Kedua adalah tindak tutur ilokusioner atau ilokusi (*illocutionary act*). Tindak tutur ini adalah tindak melakukan sesuatu, pada tataran ilokusi membicarakan maksud, fungsi, atau daya tutur yang dituturkan. Tuturan "*Saya haus*" yang dituturkan Pn mengacu pada makna yang lebih luas di luar yang diucapkan, yaitu penyampaian tuturan itu dimaksudkan untuk meminta minum kepada Mt atau pendengar.

Ketiga, Perlokusioner atau pelokusi, menurut Austin mengacu ke efek yang dihasilkan Pn dengan mengatakan sesuatu. Tuturan "*Saya haus*" yang diucapkan oleh seorang penculik anak, tentunya tidak sama maknanya dengan yang dimaksudkan pada lokusi dan ilokusi. Pada tataran perlokusi, tuturan "*saya haus*" itu diucapkan oleh penculik atau penyamun dapat berimplikasi mempengaruhi, menakuti korban, karena besar kemungkinannya bahwa sebelumnya korban telah diberitahu bahwa si penculik suka minum darah, yang menyebabkan anak (korban) takut.

Austin (1962:10) mengatakan bahwa tindak ilokusi adalah ujaran yang mempunyai kekuatan tertentu (konvensional), seperti: menginformasikan, memberi perintah, mengingatkan, dan sebagainya. Tindak tutur ilokusi menuntut pihak Pn untuk melakukan suatu tindakan tertentu atas tuturan yang dituturkan sendiri. Dalam tindak tutur ini, Pn memiliki tanggung jawab untuk melakukan suatu tindakan tertentu atas tuturan yang dituturkannya.

Tindak ilokusi adalah makna tuturan yang melalui pemahaman konteksnya dipahami berbeda oleh Mt, artinya bahwa ilokusi sangat terkait dengan apa yang dilakukan Mt dari tindak mengatakan sesuatu yang dituturkan oleh Pn. Tindak ilokusi dapat digolongkan ke dalam tindak menyatakan sesuatu (*of saying*) yang berbeda dengan tindak mengatakan sesuatu (*in saying*).

Ilokusi sebagai suatu tindak ujar melahirkan sejumlah makna tuturan yang erat kaitannya dengan konteks yang mengikat tuturan dalam bertutur (percakapan). Kedudukan ilokusi di dalam percakapan sangat penting karena di samping tuturan itu dituturkan, juga diperlukan sejumlah unsur yang mendukung sebuah percakapan untuk melakukan sesuatu tindakan. Makna tuturan dalam percakapan yang sangat ditentukan oleh konteks itu disebut implikatur.

b. Jenis-jenis Ilokusi

Ilokusi dapat digolong-golongkan berdasarkan isi dan fungsinya. Dari segi isi, Searle (1975) mengklasifikasikan ilokusi ke dalam lima kategori, yaitu ilokusi asertif, ilokusi direktif, ilokusi komisif, ilokusi ekspresif, dan ilokusi deklaratif.

Pertama, ilokusi asertif (*assertive*), yaitu tindak tutur yang mengikat Pn pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Ilokusi asertif juga sering disebut representatif. Contoh ilokusi ini misalnya: menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan membual. Umumnya ilokusi jenis ini termasuk kategori bekerja sama sehingga bersifat netral, kecuali membual yang biasanya dianggap tidak santun. Ilokusi asertif bersifat proporsional, yaitu maknanya berada dalam proposisi makna tekstual.

Kedua, ilokusi direktif (*directive*), yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dikeluarkan oleh Mt. Menurut Leech (1983), meskipun ilokusi direktif menghasilkan efek menggiring Mt untuk melakukan suatu tindakan, namun tidak semua direktif bermakna kompetitif. Ada sebagian direktif yang secara intrinsik cukup santun, misalnya mengundang, tetapi ada pula sebagian direktif yang secara intrinsik kurang santun, misalnya memerintah. Ilokusi direktif yang mempunyai potensi mengancam muka, oleh Leech digolongkan sebagai impositif (*impositive*). Impositif ialah wujud ilokusi kompetitif yang termasuk dalam kategori direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan Mt. Yang termasuk dalam jenis ilokusi ini, misalnya: memesan, memerintah, mengkritik, memohon, menuntut, dan menasihati. Ilokusi jenis ini bersifat kompetitif karena itu membutuhkan kesantunan negatif.

Ketiga, ilokusi komisif (*commissives*), yaitu tindak tutur yang sedikit banyak mengikat Pn dengan suatu tindakan masa depan. Contoh ilokusi ini misalnya menjanjikan, menawarkan, dan berkaul. Ilokusi ini cenderung bersifat menyenangkan daripada bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan Pn, tetapi pada kepentingan Mt.

Keempat, ilokusi ekspresif (*expressives*), yaitu tindak tutur yang berisi ungkapan sikap psikologis Pn terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi. Contoh ilokusi ini, misalnya mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf, mengecam,

memuji, menuduh, dan mengucapkan bela sungkawa. Sama halnya dengan komisif, ilokusi ekspresif juga cenderung bersifat menyenangkan. Berdasarkan sifatnya tersebut, secara intrinsik ilokusi ini umumnya termasuk santun, kecuali mengecam dan menuduh.

Kelima, ilokusi deklaratif (*declarations*), yaitu tindak tutur yang memberi akibat tertentu pada Mt berdasarkan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. Termasuk ilokusi ini misalnya pernyataan memecat, memberi nama, membaptis, mengundurkan diri, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat pegawai. Ilokusi ini biasanya dihubungkan dengan lembaga dan wewenang atau otoritas yang dimiliki Pn. Oleh karena tidak menyangkut individu-individu, ilokusi ini hampir sama sekali tidak ada hubungannya dengan kesantunan.

c. Fungsi Ilokusi

Searle membuat lima kategori mengenai tindak ilokusi, yaitu: (1) asertif (*assertive*), (2) direktif (*directive*), (3) komisif (*comisive*), (4) ekspresif (*expressive*), dan deklaratif (*declaration*). *Pertama*, tindak ilokusi asertif yaitu tindak tutur yang berkaitan dengan tindak mempercayakan Mt terhadap kebenaran proposisi yang dituturkan Pn. Ilokusi asertif juga sering disebut representatif. *Kedua*, tindak tutur ilokusi direktif dimaksudkan untuk menghasilkan tindakan Pn terhadap pendengar. *Ketiga*, tindak ilokusi komisif, yaitu tindak tutur yang melibatkan Pn pada beberapa tingkatan tindakan. *Keempat*, tindak ilokusi ekspresif, yaitu tindak tutur yang berfungsi mengungkapkan atau menuturkan sikap Pn menuju keadaan yang diprediksikan. *Kelima*, tindak ilokusi deklaratif, yaitu tindak tutur yang biasa menyatakan isi proposisi dengan realitas.

Suatu hal yang penting berkaitan dengan tindak ilokusi adalah tindak ilokusi itu berkenaan dengan pencapaian tujuan melalui pengutaraan tuturan. Tujuan yang dimaksud adalah tujuan Pn terhadap Mt. Tujuan tersebut dapat berkaitan dengan pemeliharaan hubungan sosial antara Pn dan Mt, dan dapat juga berkenaan dengan tujuan informatif, yaitu berkaitan dengan penyampaian informasi kepada Mt.

Sejalan dengan hal tersebut, Leech (1989:104) membedakan fungsi ilokusi menjadi empat macam, yaitu fungsi kompetitif (*competitive*), fungsi menyenangkan (*convival*), fungsi bekerjasama (*collaborative*), dan fungsi bertentangan (*conflictive*). Pada ilokusi kompetitif, tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial, misalnya: memerintah, meminta, menuntut, dan memohon. Pada ilokusi menyenangkan, tujuan ilokusi sejalan dengan tujuan sosial, misalnya: menawarkan, mengajak, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Pada ilokusi bekerjasama, tujuan ilokusi tidak menghiraukan tujuan sosial, misalnya: menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. Pada ilokusi bertentangan, tujuan ilokusi bertentangan dengan tujuan sosial, misalnya: mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

d. Ilokusi sebagai Objek Kajian Implikatur Percakapan

Tuturan dalam percakapan menghasilkan sejumlah makna tutur, baik secara konvensional maupun secara konversasional. Tuturan konvensional adalah tuturan yang makna tuturannya dapat dipahami secara lahiriah, sesuai makna tersurat pada tuturan yang dituturkan. Tuturan konversasional adalah tuturan tersirat yang makna tuturannya dipahami melalui konteks dan kekuatan-kekuatan yang berhubungan dengan tuturan yang dituturkan. Kekuatan yang dimaksud adalah kemampuan tuturan tersebut untuk melakukan tindakan sesuatu, seperti 'meminta, berjanji, tawaran, dsb.' Kekuatan atau

daya tutur itu disebabkan ilokusi yang sekaligus mengubah status tuturan konversasional yang berwujud implikatur.

e. Penafsiran dan Kendala Pemakaian Bentuk Implikatur

Dalam kajian ini akan diuraikan tentang: Kendala sosiopragmatik pemakaian bentuk implikatur. Hal ini diuraikan sebagai berikut.

Kendala Sosio-Pragmatik Pemakaian Bentuk Implikatur

Seperti yang telah diuraikan di atas, pemaknaan tuturan selalu dipengaruhi oleh konteks yang menyertai terjadinya sebuah tuturan. Konteks tuturan yang berbeda dapat menimbulkan makna yang berbeda-beda pula. Dengan kata lain, suatu tuturan dapat bermakna lain sama sekali dari yang dimaksudkan oleh Pn karena perbedaan konteks tuturan berlangsung.

Konteks yang dimaksud di atas meliputi penutur, mitra tutur, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan saluran. Unsur-unsur itu berhubungan pula dengan unsur-unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa, antara lain dikemukakan oleh Hymes (1972) yang tercakup dalam akronim SPEAKING. Kepanjangan SPEAKING adalah *setting* atau *scene* (latar), *participants* (peserta tutur), *ends* (hasil), *act sequences* (urutan tindak), *key* (cara), *Instrumentalities* (sarana), *norms* (norma), dan *genre* (jenis). Hal-hal inilah yang juga dapat menjadi kendala penggunaan implikatur dalam transaksi antara siswa dan petugas Kopsis mebel.

Konteks yang pertama adalah *setting* atau *scene* (latar). Latar yang dimaksud di sini berhubungan dengan tempat dan waktu. Konteks berikutnya adalah *participants* (peserta tutur). Peserta tutur dalam sebuah interaksi terdiri atas Pn, Mt, dan pendengar. Ketiga peserta tutur tersebut memegang peranan penting, termasuk status sosial mereka, hubungan mereka secara pribadi maupun secara dinas. Dengan pengalaman peserta tutur dapat dipahami tuturan berikut.

(5) Pak, ada ulangan.

(6) Kopi dua, pisang goreng tiga. Berapa?

Tuturan (5) disampaikan oleh seorang guru kepada sekelompok siswa yang sedang bercakap-cakap di depan kelas yang di dalamnya terdapat siswa yang sedang menjalani ulangan. Tuturan (6) merupakan transaksi yang terjadi di warung kopi. Bentuk bahasa, cara penyampaiannya dan makna yang tersurat maupun tersirat dapat dipahami sesuai dengan siapa partisipannya dan bagaimana hubungan mereka.

Konteks berikutnya adalah topik. Dengan menggunakan topik tertentu, suatu interaksi dapat berjalan dengan lancar. Namun dalam kehidupan sehari-hari, apa yang disebut dengan topik sangatlah kompleks sehingga para ahli wacana menamainya dengan kerangka topik. Di dalam suatu kerangka topik masing-masing partisipan dapat menyampaikan sesuatu yang menjadi perhatiannya. Menurut Grice (1975), mereka masing-masing menyampaikan konstribusinya yang masih relevan dengan kerangka topik di dalam interaksi yang bersangkutan. Berbicara tentang pembangun-an di sebuah sekolah misalnya, partisipan A berbicara tentang pendirian Musalah, partisipan B berkomentar tentang lapangan olah raga, partisipan C mengemukakan penyesalannya akibat tidak dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan tersebut.

Konteks berikutnya adalah saluran yang dipergunakan, misalnya: tulisan, lisan, isyarat, kentongan, peluit, dan sebagainya. Interaksi dengan menggunakan saluran tulisan dengan lisan tentunya berbeda, terutama dari segi kalimat yang digunakan. Pada

saluran tulis, kalimat yang digunakan lebih teratur dan resmi, sesuai dengan kaidah ketatabahasaan, sedangkan dalam bahasa lisan lebih santai.

Konteks berikutnya adalah kode yang digunakan. Seseorang yang mengungkapkan isi hatinya dalam bahasa daerah kepada temannya akan merasa lebih bebas, akrab, dan mudah berkembang ke arah hubungan pribadi. Di beberapa daerah, termasuk Sumatera Utara, seseorang yang sudah akrab lebih suka menggunakan bahasa daerah dibanding dengan bahasa Indonesia, kecuali dalam situasi resmi.

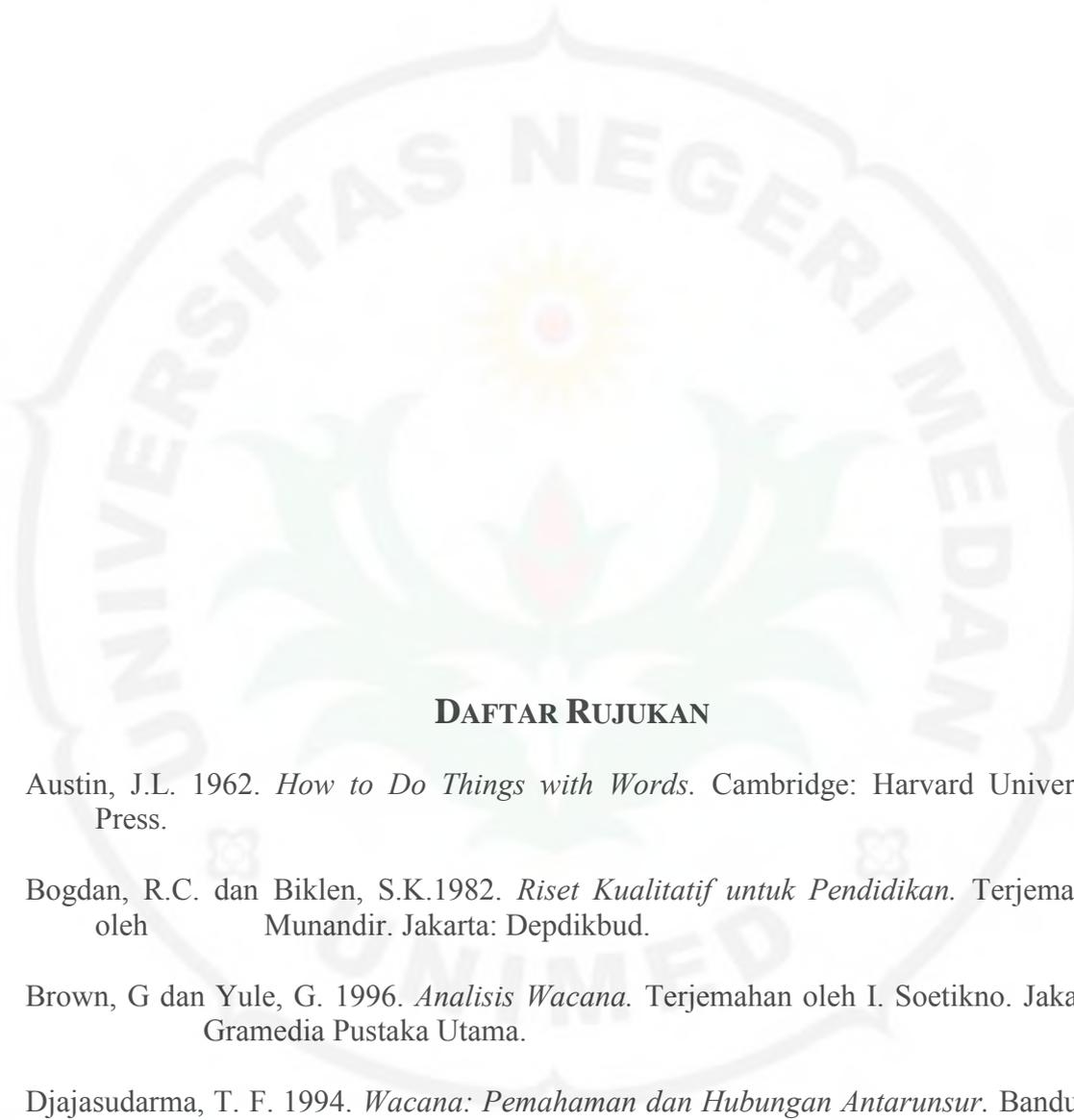
Konteks berikutnya adalah bentuk pesan. Ada seseorang dalam menyampaikan pesan, lewat khotbah, lewat puisi, drama, dan sebagainya. Lewat surat, seseorang juga dapat menyampaikan pesan yang ingin disampaikan dalam bentuk tertentu. Konteks selanjutnya adalah peristiwa dengan sifat-sifatnya yang khusus. Suatu pengajian misalnya, dapat berisi ajaran-ajaran yang diselingi dengan anekdot-anekdot. Kegiatan kelompok belajar siswa dapat diisi dengan cerita-cerita teman akrabnya, atau sepedanya yang baru. Kegiatan arisan ibu-ibu yang terhormat dapat diisi dengan pameran kekayaan, atau transaksi tertentu.

Konteks selanjutnya adalah *ends* (hasil atau tujuan). Tuturan selalu memuat tujuan yang hendak dicapai oleh Pn. Tujuan dapat berupa tujuan personal, seperti yang dicerminkan oleh proposisi pada tuturan dan dapat berupa tujuan sosial seperti menaati prinsip pragmatik yang berupa PK dan PS. Tujuan personal lazimnya dicapai melalui tujuan-tujuan sosial.

Konteks berikutnya adalah nada pembicaraan, yang dapat dilakukan dengan serius, sinis, sarkastik, rayuan, dan sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya, Hymes juga memasukkan genre, suatu kategori komunikasi yang dapat berupa puisi, umpatan, doa, lelucon, ungkapan, iklan, dan berbagai macam surat, yang merupakan huruf pertamanya "G" dari huruf terakhir akronim SPEAKING.

SIMPULAN

Uraian ini memberi gambaran teoritis maupun praktis. Bagi guru bahasa Indonesiasebagai salah satu alternasi bahan pembelajaran bahasa dalam memahami maksud sebuah tuturan. Bagi penyusun bahan ajar bahasa Indonesia sebagai salah satu alternasi bahan acuan dalam penyusunan bahan ajar. Materi bahan ajar dapat menggunakan rekaman peristiwa komunikasi yang sebenarnya dan bersifat alamiah, misalnya tuturan siswa dan petugas Kopsis dalam sebuah transaksi. "*Bentuk Implikatur dalam kegiatan transaksi antara siswa dan petugas Kopsis di SMA SWASTA UISU Medan ini memiliki (1) Bentuk implikatur merupakan produk sosiobudaya Pn-nya. Oleh sebab itu, ia memiliki kekhasan tersendiri yang menuntut penjelasan fungsional, eksplisit, dan kontekstual. (2) Bentuk implikatur merupakan bagian dari tindak tutur dalam sebuah peristiwa tutur tertentu. (3) Bentuk implikatur memiliki keragaman fungsi dalam berbagai konteks. (4) Bentuk implikatur dalam penggunaan tutur sehari-hari sering mengalami kendala memahami maksud tutur, terutama kendala nonbahasa, misalnya latar tutur (*setting*), partisipan tutur, dan tujuan tutur.*



DAFTAR RUJUKAN

- Austin, J.L. 1962. *How to Do Things with Words*. Cambridge: Harvard University Press.
- Bogdan, R.C. dan Biklen, S.K.1982. *Riset Kualitatif untuk Pendidikan*. Terjemahan oleh Munandir. Jakarta: Depdikbud.
- Brown, G dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I. Soetikno. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Djajasudarma, T. F. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Furchan, A. 1992. *Pengantar metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gazdar, G. 1979. *Pragmatics: Implikature, Presupposition, and Logical Form*. New York: Akademik Press.
- Grice, H.P. 1975. Futher notes on logic and conversation. Dalam P. Cole (Ed.), *Syntax and semantics* (hlm. 113-128). New York: Horcourt Brace Jovanovich Publisher.
- Grice, H.P. 1991. Logic and Conversation. Dalam Davis, S. (Ed.), *Pragmatics: A Reader* (hlm. 305-315). New York: Oxford University Press.

- Hymes, D. 1972. *Models of the Interactions of Language and Social Life*. Dalam Jhon J. G. dan Dell Hymes (Ed.), *Direction in Sociolinguistics* (hlm. 35-71). New York: Holt, Rinehart and Winston Inc.
- Ibrahim, A. S. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kartomihardjo, S. 1988. *Bahasa Cermin Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Depdikbud.
- Kartomihardjo, S. 1992. *Analisis Wacana dan Penerapannya*. Pidato Ilmiah dalam rangka Pengukuhan Guru Besar. Malang: IKIP Malang.
- Kartomihardjo, S. 1993. Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana. *Forum Penelitian*. 5 (1): 31-51.
- Leech, G. 1974. *Semantics*. Harmondsworth: Penguin Books.
- Leech, G. 1983. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Terjemahan oleh M.D.D Oka. 1993. Jakarta : Penerbit UI.
- Leech, G. 1989. *Principles of Pragmatics*. London: Logman.
- Levinson, S. C. 1985. *Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. 1992. Jakarta Universitas Indonesia (UI) Press.
- Moleong, L. J. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P. W. J. 1987. *Ilmu Pragmatik: (Teori dan Pengajarannya)*. Jakarta: Depdikbud.
- Rahardi, R.K. 2000. *Imperatif dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Searle, J. R. 1969. *Speech acts: An Essay in the Philosophy of Language*. Cambridge: Cambridge U.P.
- Searle, J. R. (Ed). 1973. *Speech Act Theory And Pragmatics*. London: D. Reidel Publishing Company.
- Spradley, J. P. Tanpa tahun. *Metode Etnografi*. Terjemahan oleh Misbah Zulfa Elizabeth. 1997. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Suparno. 1998. *Analisis Wacana, Bahan Ajar Kapita Selekta Bidang Studi*. Tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang.
- Wijana, D. P. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Anda.

Sekilas tentang penulis : Rina Eviyanti, S.Pd., M. Hum. Adalah dosen Program Studi Bahasa Jerman Jurusan Bahasa Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY